

Kepada Yth.

Majelis Hakim Pengadilan Negeri Jakarta Pusat

Di

J a k a r t a

Majelis Hakim yang mulia,

Melalui sepucuk surat ini, saya ingin menyampaikan perihal kematian suami saya. Munir, seorang aktivis HAM yang amat saya kagumi dan amat kami sayangi, yang telah tewas dibunuh dalam penerbangan pesawat Garuda Indonesia menuju Amsterdam pada 7 September tahun lalu. Pembunuhan ini terjadi setelah kematian Munir diketahui karena kandungan racun arsen dalam dosis tinggi dan mematikan dalam tubuhnya.

Saya yakin dan percaya, Munir dibunuh karena aktivitas selama hidupnya membela mereka yang terpinggirkan dan menentang penyalahgunaan kekuasaan negara. Mungkin inilah puncak ancaman kematian yang telah berkali-kali dialaminya, tanpa pernah ditangani dengan serius. Setidaknya dari tujuh kasus yang ada; *mulai dari dua kali ancaman bom dirumah kami dan sekali dikantornya, penggunaan preman dan para militer menyerang kantor tempatnya bekerja serta sejumlah akifisnya*; hanya satu kasus dibawa kepengadilan. Itupun berajalan jauh dari harapan. Fakta-fakta ini menunjukkan bahwa sebenarnya Munir memang menjadi target dari orang-orang yang tidak bertanggung jawab. Karena itu, bagi saya pembunuhan Munir dapat dan seharusnya dilihat sebagai sebuah bentuk pembunuhan politik (*political assassination*).

Majelis Hakim yan mulia,

Hari ini, persis satu tahun sudah Munir tidak berada di sisi saya dan anak-anak kami. Setahun kasus ini berjalan, saya hanya melihat satu orang yang didakwa membunuh Munir, saya sendiri menyakini hanya sebagai pelaku lapangan. Sementara aktor intelektualnya masih bersembunyi dan masih jauh terjangkau. Kenyataan ini terus melahirkan kegundahan di hati saya akan hadirnya keadilan untuk suami saya, Munir.

Ada keraguan dalam benak kami akan hadirnya keadilan. Dari ruang pengadilan inilah Munir, suami saya, pernah kecewa. Sebab di ruang

pengadilan inilah, saya berharap korban pelanggaran HAM yang dibelanya pernah dipatahkan.

Hari ini, saya berharap yang patah itu masih mencari keadilan. Bukan lagi semata untuk mereka. Tapi untuk Munir, seorang sahabat yang semasa hidupnya pernah berasama-sama mereka dalam duka didalam suka. Bahkan bukan hanya untuk Munir, tapi juga untuk masa depan kita bersama sebagai bangsa.

Hari ini, sungguh ingin sekali saya menyakasikan kebenaran diungkap, dan keadilan itu ditegakkan. Namun rasanya keinginan itu harus dipendam untuk sementara. Sebab ternyata, pihak kepolisian pun nampaknya belum mau menjelaskan kemajuan berarti seputar apa-apa saja yang telah di capainya. Begitupula harapan saya kepada Presiden Susilo Bambang Yudhoyono. Saya tidak ingin proses hukum kasus ini hanya berhenti sampai disini, di hadapan majelis hakim yang tengah memeriksa terdakwa saudara Pollycarpus, orang yang saya duga bukan aktor utama pembunuh suami saya, tapi dia yang melakukannya di lapangan.

Untuk itu, dari ruang persidangan ini, saya ingin sekali ada kejelasan tentang peran dan tanggungjawab para pejabat atau direktur Garuda, yang tanpa mereka, mustahil Pollycarpus dapat berada dalam persidangan ini.

Begitupula tentang adanya hubungan antara kasus kematian suami saya dengan Badan Intelijen Negara. Adalah fakta yang tak bisa dibantah lagi bahwa terdakwa sdr. Pollycarpus selama ini berhubungan dengan Badan Intelijen Negara. Saya ingin agar fakta-fakta ini dihadirkan dalam ruang persidangan untuk kemudian digali secara mendalam oleh Majelis Hakim yang mulia.

Jika benar mereka berperan dalam konspirasi pembunuhan terhadap Munir suami saya, maka ini adalah sebuah kejahatan yang amat berbahaya bila dibiarkan. Apalagi hanya untuk membunuh seseorang karena pikiran dan pekerjaannya. Karena itu, saya berharap penuh agar pengadilan ini mampu membemerikan jawaban atas kegelapan misteri pembunuhan suami saya, Munir. Seperti pernah dikatakan Presiden Yudhoyono, kasus Munir adalah indikator apakah kita, Indonesia, telah berubah. Berubah mejadi lebih baik atau semakin gelap, menentukan sejarah peradilan Indonesia kedepan.

Majelis Hakim yang mulia,

Melalui surai ini sekali lagi saya ingin letakkan harapan di meja Majelis Hakim yan hijau. Tetapi bukan saya hanya berharap. Saya telah berjanji untuk memperjuangkan harapan itu. Karena saya tidak akan berhenti dan tidak akan pernah berhenti sampai kasus ini terungkap dan mampu menjawab pertanyaan keadilan saya, dan anak-anak kami, Aliv-Diva yang juga berharap dumsanya nanti kebiadaban ini tidak berulang.

Kejujuran persidangan ini amat saya harapkan. Bagi saya, hitam putihnya kasus ini ke depan menentukan bagi masa depan demokrasi dan HAM di Indonesia.

Jakarta, 6 September 2005

Suciwati

